Jurnal PAI Raden Fatah
Vol. 6, 3 (Juli, 2024), pp. 769-782
ISSN: 2656-1549 EISSN: 2656-0712, DOI: https://doi.org/10.19109/pairf.v6i3

Analisis Faktor Faktor yang Melatar Belakangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren

Achamd Zaid Al Qodli[1], Budi Haryanto[2]
[1]Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; zaidqadli056@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; budiharyanto@umsida.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Student delinquency; Islamic boarding school

Article history:
Received 2023-12-06
Revised 2024-01-12
Accepted 2024-07-30

ABSTRACT

In Indonesia, pesantren are well known as religious teaching centers that play an important role in promoting Islamic principles. In reality, pesantren face the problem of santri delinquency even though they are considered educational institutions that emphasize religious standards. This study seeks to understand the background and underlying factors of santri delinquency in pesantren schools, investigate the influence of moral education on santri behavior, and assess aspects of parenting that contribute to delinquency. Interviews with teachers, pesantren management, and informants of students who have been in trouble were conducted using qualitative methodology. The results of this study are expected to provide deep insights that will help in the development of policies and preventive measures aimed at raising a new generation of morally and ethically conscious students.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Corresponding Author:
Budi haryanto
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; zaidqadli056@gmail.com

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia, pesantren merupakan salah satu sumber daya terpenting dalam hal pendidikan agama [1]. Sebagai sekolah Islam tradisional, pesantren telah berperan penting dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh lapisan masyarakat. Pesantren sangat menekankan pada pembentukan standar moral yang tinggi dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dengan tujuan menghasilkan generasi Muslim yang taat dan sopan [2]. Sudah menjadi pandangan yang lazim dan melekat di tengah-tengah masyarakat bahwa para santri dipersepsikan sebagai representasi dari generasi muda yang sedang menimba ilmu agama dengan penuh kesungguhan. Mereka kerap kali diasosiasikan dengan individu-individu yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama serta mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Citra ini seakan menjadi gambaran ideal mengenai kehidupan seorang santri yang lekat dengan kesalehan dan keteladanan.[3] Akan tetapi, jika dicermati lebih jauh, kenyataan di lapangan sering kali memperlihatkan situasi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi tersebut. Meskipun lingkungan pesantren secara umum dikenal sebagai ruang pendidikan yang menekankan pada kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai keagamaan, tetap tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian santri juga dapat terlibat dalam bentuk-bentuk perilaku menyimpang

[1] Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura* 2, No. 2 (2020): 22–23.

[2] Arif Wicaksana And Tahar Rachman, "Potret Kenakalan Santri Di Pesantren," *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* 3, No. 1 (2019): 10–27.

[3] Novia Ballanie, Mutia Dewi, And Syarnubi Syarnubi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Prosiding Seminar Nasional* 1, No. 1 (2023).

atau kenakalan, bahkan ketika mereka masih berada dalam lingkup kehidupan pesantren itu sendiri.[4]

Kenakalan yang terjadi dalam konteks lingkungan sekolah pesantren merupakan sebuah permasalahan serius yang tidak bisa dianggap remeh, karena hal ini berpotensi besar mengganggu proses pembelajaran yang seharusnya berlangsung dengan tertib dan penuh konsentrasi. Selain itu, perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh sebagian santri dapat memberikan citra negatif terhadap dunia pesantren secara keseluruhan di mata masyarakat luar. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang mendalam dan menyeluruh guna memahami akar permasalahan yang melatarbelakangi munculnya kenakalan di kalangan santri. Di samping itu, perlu juga dipertimbangkan berbagai strategi intervensi serta langkah-langkah pencegahan yang efektif guna menanggulangi fenomena tersebut. Kenakalan di kalangan santri merupakan salah satu sisi gelap dari kehidupan mereka di lingkungan pesantren, di mana godaan untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh para pengasuh atau pengelola pondok kerap kali muncul. Realitasnya, para santri tidak sepenuhnya terbebas dari dorongan untuk melanggar peraturan yang ada. Bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi pun sangat beragam, mulai dari pelanggaran yang tergolong ringan hingga yang masuk dalam kategori berat. Contohnya, beberapa pelanggaran ringan yang sering ditemukan adalah keterlambatan dalam melaksanakan ibadah salat, tidak hadir tepat waktu saat apel pagi, dan menurunnya tingkat kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan harian. Namun, di sisi lain, terdapat juga kasus-kasus yang lebih berat dan serius yang dilakukan oleh sejumlah santri, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keputusan untuk mengeluarkan mereka dari pesantren atau balai pendidikan tersebut.

Di samping sistem pendidikan dan pembinaan yang diterapkan, Pondok Pesantren umumnya juga memiliki struktur organisasi yang dirancang secara khusus untuk menangani permasalahan perilaku santri yang menyimpang. Salah satu bagian atau unit kerja yang secara khusus menangani hal tersebut adalah yang dikenal dengan sebutan *Bagian Kasus*. Unit ini memiliki tanggung jawab penting dan strategis dalam memantau serta mengidentifikasi berbagai bentuk kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Tugas utamanya mencakup proses pencarian dan pengumpulan informasi mengenai kasus-kasus kenakalan yang muncul, menganalisis akar penyebab dari setiap permasalahan yang terjadi, serta merancang dan melaksanakan langkah-langkah penyelesaian atau perbaikan yang sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan[5]. Tidak hanya itu, pondok pesantren juga biasanya memiliki komponen lain yang secara terpisah bertugas untuk membina aspek kesantrian para santri. Komponen ini fokus pada upaya penguatan kualitas moral, pembentukan karakter, serta penanaman sikap kedisiplinan. Dengan kata lain, bagian ini berperan penting dalam mendorong perkembangan pribadi santri agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang luhur dan mampu menciptakan lingkungan pesantren yang tertib, kondusif, dan mencerminkan budaya pendidikan yang bermartabat[6].

Sekolah pesantren telah menerapkan berbagai langkah untuk mengatasi masalah kenakalan santri [7]. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan menyelenggarakan seminar-seminar khusus yang mengangkat tema kenakalan santri, yang dihadiri oleh pembicara-pembicara terkemuka yang berkompeten di bidangnya. Melalui kegiatan ini, diharapkan para santri dapat lebih menyadari kesalahan-kesalahan dalam perilaku mereka serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak dan konsekuensi dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Langkah ini diyakini dapat memberikan kesadaran lebih kepada santri tentang pentingnya menjaga perilaku agar selaras dengan norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai latar belakang penyebab munculnya kenakalan santri di pesantren, sebuah fenomena yang dalam beberapa waktu terakhir mulai menimbulkan berbagai

[4] Syarnubi Syarnubi, Martina Martina, And Nyayu Khodijah, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten Oki," *Pai Raden Fatah* 1 (2019): 166.

[5] Nicholas Bloom And John Van Reenen, "Peran Ustadz Dan Ustadzah Dalam Menangani Kenakalan Santri," *Nber Working Papers*, 2019, 89.

[6] W N Nasution, "Strategi Pembinaan Akhlak Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Ma'had Darul Istiqomah Padang Sidempuan)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan …*, 2022, 1363–74, Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V11i01.2698.

[7] Wicaksana And Rachman, "Potret Kenakalan Santri Di Pesantren."

pertanyaan di kalangan pengelola dan masyarakat pesantren itu sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber informasi, termasuk pesantren-pesantren yang ada di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Para informan yang terlibat dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pemahaman kami mengenai masalah yang kompleks ini, dengan membagikan wawasan mereka tentang kenakalan yang terjadi di pesantren-pesantren tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santri di dalamnya[8].

Dampak dari pendidikan moral dan moralitas terhadap perilaku moral santri merupakan salah satu topik yang mendapat perhatian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana perkembangan karakter santri dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama dan moral yang diajarkan di pesantren, serta sejauh mana prinsip-prinsip tersebut dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran [9]. Selain itu, elemen-elemen yang secara signifikan mempengaruhi kenakalan santri juga dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini mencoba untuk memberikan pengetahuan menyeluruh tentang konteks dan lingkungan di mana kenakalan santri berkembang dengan menguraikan dan memeriksa komponen-komponen pengasuhan pesantren [10]. Diharapkan dengan menggunakan pengetahuan ini sebagai dasar, teknik intervensi yang lebih kuat akan tercipta.

Pada penelitian sebelumnya Analisis Problematika Bullying Perspektif UU No 35 Tahun 2014 Emalia Putri dkk Perilaku bullying adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai, dengan cara-cara seperti memukul, merendahkan, dan mengancam, dengan niat membuat seseorang menderita. Bentuk perilaku bullying dapat bervariasi, termasuk aspek fisik, verbal, dan psikis [11]. Menurut pendapat Kartono (2021) sebagaimana dikutip dalam karya Pusnita, remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan sering kali digolongkan sebagai individu dengan gangguan sosial. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam menyesuaikan diri dan mengelola dinamika lingkungan keluarga maupun kehidupan sosialnya secara efektif, yang pada akhirnya mengakibatkan gangguan terhadap tatanan sosial di sekitarnya. Kartono mencatat bahwa fenomena kenakalan remaja paling dominan terjadi pada individu yang berusia di bawah 21 tahun. Dari kelompok usia tersebut, perilaku menyimpang paling banyak ditemukan pada remaja berusia antara 15 hingga 19 tahun, yang menunjukkan bahwa masa remaja awal hingga pertengahan merupakan fase paling rentan terhadap kecenderungan perilaku negatif. Sementara itu, Conger (2015) menambahkan bahwa remaja yang tergolong dalam kategori nakal cenderung memiliki karakter yang suka memberontak serta dorongan kuat dari dalam diri mereka untuk menentang aturan atau otoritas yang ada. Hal ini mencerminkan bahwa faktor kepribadian dan dinamika internal juga memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku kenakalan tersebut. [12] .

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena diyakini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan kebijakan maupun program yang lebih tepat di lingkungan pesantren. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab dan latar belakang kenakalan santri, pesantren beserta pihak-pihak yang terkait diharapkan mampu menyusun langkah-langkah pembinaan yang lebih sesuai dengan realitas yang dihadapi. Strategi pembinaan tersebut dapat dirancang agar lebih kontekstual, tepat sasaran, dan menyentuh akar permasalahan secara langsung [13]. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif, tidak hanya dalam meningkatkan kualitas pendekatan pengajaran agama di pesantren, tetapi juga dalam membentuk generasi santri yang memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam. Dengan demikian, pembinaan di pesantren dapat

[8] F. Santosa,B., Rifa'i, "Konseling Individual Dengan Teknik Modeling," *Academic Journal Of Psychology And Counseling* 1, No. 1 (2020): 35–45.

[9] Qiqi Yuliati Zaqiah4 Muhamad Tisna Nugraha1 , Abdul Pandi2 , Supiana3, "Formulasi Kebijakan Pendidikan Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin Kubu Raya," *Jurnal Pendidikan* 3, No. 1 (2021): 36–43, Https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V2i2.1341.

[10] "Mengatasi Kenakalan Santri Di Madrasah Aliyah (Ma) Pondok Pesantren Tapak Sunan," 2020.

[11] Galih Puji Kurniawan Et Al., "Analisis Problematika Bullying Perspektif Uu No 35 Tahun 2014," *Jurnal Tana Mana* 2, No. 1 (2021): 46–48.

[12] Fikri Anarta Et Al., "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)* 2, No. 3 (2022): 485, Https://Doi.Org/10.24198/Jppm.V2i3.37834.

[13] Jatiagung Lampung And Selatan Tahun, "Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo" 01, No. 04 (2022): 74–82.

lebih efektif dalam menanamkan karakter luhur dan membangun perilaku positif yang selaras dengan ajaran agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif deskriptif. Riset ini menggunakan analisis domain untuk mendalami faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan santri di pesantren. Subjek penelitian ini melibatkan informan-informan yang telah mengamati gejala-gejala kenakalan santri di dalam pesantren [14]. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari sejumlah informan yang dipilih secara purposif, yaitu individu-individu yang memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan mendalam terkait gejala kenakalan santri di pesantren. Mereka mencakup tenaga pendidik, pengelola pesantren, serta seorang mantan santri yang sebelumnya pernah terlibat dalam perilaku menyimpang selama masa tinggalnya di pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam yang dirancang untuk menggali pengalaman pribadi, sudut pandang, serta pemahaman para informan terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada munculnya kenakalan santri. Wawancara ini berfokus pada aspek pengalaman nyata di lapangan, persepsi informan terhadap sistem pembinaan yang ada, serta berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan pesantren. Selain wawancara, penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi langsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan terhadap interaksi sosial antarsantri, aktivitas harian yang berlangsung di lingkungan pesantren, serta dinamika kehidupan yang terbentuk dalam komunitas tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data kontekstual yang memperkaya hasil temuan dari wawancara.

Analisis domain dalam penelitian ini mencakup penelaahan terhadap tindakan disipliner yang diterapkan oleh pihak pesantren, pencatatan berbagai kasus kenakalan yang pernah terjadi, serta pemahaman atas peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Proses analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai fenomena kenakalan santri, serta bagaimana sistem pesantren merespons dan mengelola permasalahan tersebut.

Secara khusus, kontribusi dari informan yang merupakan mantan santri dengan latar belakang masalah perilaku sangatlah penting, karena perspektif yang dimilikinya memberikan sudut pandang yang otentik dan mendalam terhadap pengalaman sebagai bagian dari komunitas pesantren sekaligus sebagai individu yang pernah mengalami dinamika perilaku menyimpang di dalamnya.

TEMUAN DAN DISKUSI

Kedisiplinan dan Pembelajaran Karakter santri di pondok Pesantren

Jadwal harian para santri di pesantren memberikan contoh yang sangat baik tentang dedikasi dan pengendalian diri dalam menjalani kehidupan yang Islami. Pesantren menjadi tempat di mana individu dapat mengembangkan kepribadian dan karakter yang kuat selain dari memperdalam pengetahuan agama. Para santri mengikuti jadwal yang telah ditetapkan setiap hari, dimulai dari bangun pagi dan beribadah bersama pada waktu sholat subuh. Setelah sholat, mereka membersihkan diri dan bersiap-siap untuk memulai tugas harian, termasuk membaca al ma'surat atau dzikir pagi sebelum melanjutkan dengan tugas-tugas rutin seperti tahfidzul quran dan piket pagi, yang ditangani oleh bagian kebersihan. Setelah piket pagi, santri mandi di kamar mandi pesantren dan kemudian sarapan pagi. Setelah sarapan, mereka bersiap untuk belajar di kelas, mengikuti mata pelajaran umum dan agama Islam. Setelah waktu Dzuhur, terdapat waktu istirahat sejenak sebelum kegiatan belajar dilanjutkan. Santri melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah dan melanjutkan kegiatan belajar hingga siang. Setelah makan siang dan istirahat, mereka kembali ke masjid untuk sholat Ashar berjamaah. Usai sholat Ashar, takmir masjid mengajak santri untuk membaca dzikir sore dan melanjutkan dengan pembacaan kosakata dalam bahasa Arab dan Inggris. Setelah itu, mereka dapat melanjutkan piket sore atau bermain olahraga seperti basket, futsal, panahan, atau sepak takraw, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Sebelum Maghrib, mereka

[14] Atika Maharani, "Pondok Pesantren Dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarok Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri)," *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 2021, 2013–15.

mandi sore, lalu bersiap-siap untuk melaksanakan sholat Maghrib berjamaah. Kemudian setelah bubar dari masjid Mereka berkumpul di ruang makan pesantren untuk makan bersama setelah sholat Maghrib, dan kemudian sholat Isya berjamaah. Setelah sholat Isya, pengurus pesantren, atau mudabbir, akan menggunakan pengeras suara masjid untuk memberi tahu anak-anak tentang peraturan yang mereka langgar pada hari itu. pengumuman pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud antara lain terlambat datang ke masjid, tidak melaksanakan tugas piket dengan baik, terlambat mandi, dan tidur siang baik sebelum maupun sesudah sholat. yang melanggar peraturan akan dipanggil dan ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku. Santri yang tidak melanggar peraturan harus berangkat ke kelas untuk melaksanakan belajar malam [15].

Para santri di pesantren harus mematuhi sejumlah peraturan yang berlaku, seperti tata krama, pengendalian diri, pakaian, interaksi sosial, dan pendidikan. Pelanggaran terhadap peraturan ini dapat mengakibatkan hukuman seperti teguran, pembinaan ekstra, atau bahkan dikeluarkan dari pesantren. Peraturan-peraturan ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang terhormat, gemar membaca, dan berpikiran terbuka bagi para santri. Di pesantren, kehidupan para santri bukan hanya tentang menjalani rutinitas sehari-hari, tetapi juga proses pembelajaran dan pengembangan pribadi yang mendalam.[16] Namun, pesantren juga menghadapi kesulitan dalam mengatasi kenakalan santri, seperti pencurian. Faktor-faktor seperti tekanan sosial atau kurangnya pengawasan yang ketat dapat mendorong santri untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut. Kenakalan juga bisa muncul dalam bentuk perilaku senioritas yang merugikan, seperti intimidasi terhadap santri junior. Selain itu, kekerasan fisik dan pelarian dari pesantren juga menjadi masalah serius. Pelarian santri bisa disebabkan oleh perselisihan antar santri, tekanan psikologis, atau ketidakpuasan terhadap kondisi di pesantren. Bagi pengasuh pesantren, pelarian santri merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan karena berpotensi membahayakan keselamatan santri dan juga reputasi pesantren di masyarakat.[17].

Di pesantren, selain masalah-masalah umum yang dihadapi, ada juga kenakalan santri yang berkaitan dengan senioritas. Contohnya, santri senior sering merokok di kamar mandi atau asrama, memberikan contoh buruk bagi santri yang lebih junior. Mereka mungkin berpikir bahwa hanya santri yang lebih muda yang harus tunduk pada peraturan. Peran mudabbir, atau pengurus yang bertanggung jawab atas pengawasan santri, sangat penting untuk menjaga keamanan dan ketertiban pesantren. Namun, dalam kenyataannya, senioritas sering mempengaruhi bagaimana mudabbir melaksanakan tugas-tugasnya di pesantren. Santri senior kadang-kadang memaksa santri junior untuk menuruti keinginan mereka [18]. Untuk mengurangi kenakalan yang terkait dengan senioritas, pihak pengurus pesantren harus melakukan upaya yang signifikan. Pengawasan yang lebih ketat terhadap perilaku santri, khususnya terkait senioritas, harus ditekankan. Diperlukan juga upaya untuk memastikan bahwa santri memahami prinsip-prinsip persatuan dan kepatuhan terhadap peraturan pesantren. Melalui pengawasan yang lebih menyeluruh, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi para santri. Lingkungan ini tidak hanya mendukung pertumbuhan dan pembelajaran mereka, tetapi juga membantu membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Dengan demikian, pesantren dapat terus berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia. [19].

Tingkatan Kenakalan Santri dan Hukumannya di Pesantren

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, fenomena kenakalan santri di pesantren dapat bermacam-macam bentuknya, dari yang ringan hingga yang serius, bahkan bisa menyebabkan santri dikeluarkan dari pesantren. Oleh karena itu, orang tua dan pihak pesantren perlu memberikan perhatian penuh terhadap masalah ini. Kenakalan santri dapat memengaruhi rutinitas sehari-hari

[15] Nur Yasin And Sutiah Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Al-Musannif* 2, No. 1 (2020): 49–68, Https://Doi.Org/10.56324/Al-Musannif.V2i1.37.

[16] Lestari Arisca Et Al., "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Negeri 06 Palembang," *Jurnal Pai Raden Fatah* 2, No. 3 (2020): 295–308, Https://Doi.Org/10.19109/Pairf.V2i3.3610.

[17] Nurul Fauziyah Et Al., "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020," *Prabayaksa: Journal Of History Education* 2, No. 1 (2022): 23, Https://Doi.Org/10.20527/Pby.V2i1.5136.

[18] Yudhi Fachrudin, "Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren," *Https://Stai-Binamadani.E-Journal.Id/Jurdir* 4, No. 2 (2021): 91–108.

[19] Sutanto Widura, "Peran Pengurus Pondok Dalam Menengani Karakter Santri Di Pondok Pesantren," 2008, 20–25.

dan suasana pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan penerapan hukuman yang ketat dan aturan yang jelas untuk mengatasi masalah ini. [20] Ada beberapa tingkat kenakalan santri, dari yang sedang hingga yang berat. Pelanggaran ringan termasuk menggunakan barang elektronik secara ilegal, sering terlambat, dan membuat keributan yang mengganggu ketenangan. Ketertiban dan kemampuan santri untuk berkonsentrasi dapat terpengaruh oleh kenakalan ini, pelanggaran disiplin termasuk pakaian yang tidak sesuai, tidak menjaga kebersihan, atau terlibat dalam interaksi sosial yang tidak sehat, semuanya dapat menjadi tanda kenakalan sedang. Karena kenakalan ini lebih parah, maka diperlukan perhatian khusus. Kenakalan yang diklasifikasikan sebagai serius termasuk pelanggaran seperti mencuri, pelecehan fisik atau kekerasan fisik, dan perilaku asusila yang membahayakan orang lain atau pesantren [21].

Kenakalan santri perlu ditangani secara tegas karena merupakan pelanggaran yang signifikan. Pesantren biasanya menerapkan hukuman berdasarkan tingkat keseriusan pelanggaran. Teguran, bimbingan, atau hukuman fisik ringan adalah contoh sanksi untuk kenakalan ringan. Sementara itu, sanksi untuk kenakalan yang lebih serius bisa berupa pembatasan hak-hak tertentu atau penundaan untuk perpulangan pesantren. Untuk pelanggaran yang lebih berat, sanksi bisa mencakup potong rambut, pengurangan waktu istirahat, penundaan pulang ke rumah, atau bahkan dikeluarkan dari pesantren. Keputusan untuk mengeluarkan santri dari pesantren biasanya merupakan langkah terakhir yang diambil untuk menjaga keamanan dan ketertiban, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk merenungkan tindakannya dan berupaya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memahami dan mematuhi norma-norma pesantren guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan damai. Beberapa contoh pelanggaran kecil hingga besar, beserta perilaku yang sebaiknya tidak dilakukan di dalam pondok pesantren, antara lain: [22].

1. **Peraturan yang Rendah**:
   a. Mandi dua kali sehari untuk menjaga kebersihan diri.
   b. Berpakaian rapi sesuai dengan aturan berpakaian Islami.
   c. Mengikuti semua kegiatan pesantren, seperti kegiatan kebersihan, doa bersama, dan studi agama.
   d. Bersikap sopan terhadap ustadz maupun ustadzah serta santri lainnya, serta tidak mengganggu ketenangan.
   e. Menjaga kebersihan area umum, ruang kelas, dan kamar-kamar di pesantren.
   f. Pelanggaran sanksi rendah dapat dikenakan teguran lisan atau tertulis, tugas tambahan, atau pembatasan aktivitas tertentu.
2. **Peraturan yang Sedang:**
   a. Tidak membawa barang elektronik ke pondok.
   b. Mematuhi jadwal kegiatan pondok.
   c. Mematuhi tugas keagamaan dari guru, seperti membaca Al-Quran dan mempelajari hadis.
   d. Tidak meninggalkan pondok tanpa izin tertulis dari bagian perizinan.
   e. Mematuhi peraturan waktu shalat.
   f. Pelanggaran sanksi sedang dapat dikenakan hukuman ringan, seperti penundaan izin pulang atau penugasan tambahan.
3. **Peraturan Berat:**
   1. Tidak mengkonsumsi atau membawa barang-barang terlarang seperti alkohol, rokok, atau narkotika.
   2. Menghindari pertengkaran atau perilaku kekerasan lainnya.
   3. Menahan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku menyimpang atau menyebarkan ideologi ekstrim yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

[20] Okti Inayatur Rohmah, "Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta)," *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, No. 1 (2022): 23–32, Https://Doi.Org/10.52166/Humanis.V14i1.2785.

[21] Miftahul Anwar Et Al., "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, No. 2 (2022): 43–75.

[22] Azam Syukur Rahmatullah And Halim Purnomo, "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2020): 222–45, Https://Doi.Org/10.21274/Taalum.2020.8.2.222-245.

4. Menahan diri dari menghina instruktur atau santri lain dengan menggunakan bahasa yang kasar.
5. Menjaga kehormatan organisasi keagamaan dan pondok pesantren; menahan diri dari perilaku apa pun yang dapat merusak reputasi pesantren.
6. Mematuhi ajaran Islam dan menahan diri dari perilaku tidak bermoral dan pelecehan seksual. Anda juga harus menghormati batas-batas pergaulan Anda.
7. Menahan diri untuk tidak memasuki pondok dengan bahan peledak atau senjata.
8. Tidak membobol atau mencuri pondok.
9. Tidak mendiskriminasi orang berdasarkan jenis kelamin, ras, atau agama mereka.
10. Tidak menggunakan properti pribadi orang lain tanpa persetujuan orang tersebut.
11. Menyebarkan materi yang tidak akurat atau menghasut yang dapat memicu perselisihan di dalam pondok adalah salah satu Peraturan Tambahan.
12. Berhati-hatilah dengan anjing-anjing pondok.
13. Tidak mengganggu ketenangan ketika Anda tidur di malam hari.
14. Hanya mengonsumsi makanan dan minuman di area yang disetujui.
15. Tetap berada di ruang makan sampai semua orang selesai makan.
16. Tidak membawa minuman atau makanan ke dalam kamar.
17. Tidak membawa barang mahal tanpa izin.
18. Area pondok adalah zona bebas asap rokok.
19. Menghindari penggunaan narkoba.
20. Menghindari tindakan yang dapat melukai diri sendiri atau orang lain.
21. Menolak untuk bergaul dengan entitas atau kelompok yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
22. Menjaga kelestarian tanaman dan kebun di sekitar pondok.
23. Menjaga lingkungan pondok bebas dari sampah.
24. Menjaga ketenangan pada waktu belajar atau mengaji.
25. Menahan diri dari perilaku yang kekerasan atau mengganggu lingkungan.
26. Tidak menggunakan fasilitas pondok secara pribadi tanpa izin.
27. Tidak merusak atau terlibat dalam tindakan sabotase terhadap properti pondok.
28. Tidak menulis atau merusak perabotan atau dinding pondok.
29. Tidak membiarkan perilaku yang tidak pantas mengganggu instruksi atau pembelajaran.
30. Tidak menghalangi akses kamar kecil umum pondok.
31. Pelanggaran sanksi berat dapat dikenakan hukuman berat, seperti penundaan izin pulang yang lebih lama, pembatasan kegiatan, atau bahkan di persilahkan untuk meninggalkan pesantren.

4. Aturan Khusus:

a. Tidak mengikuti doktrin atau kelompok yang menyeleweng dalam pandangan Islam.
b. Tidak melakukan perjalanan jauh tanpa izin tertulis dari pengasuh atau orang tua.
c. Tidak mengubah konsep atau penggunaan kamar tanpa izin.
d. Tidak membagikan informasi pribadi atau sensitif tanpa persetujuan tertulis.
e. Tidak masuk ke kantor pesantren tanpa izin.
f. Barang-barang yang dilarang tidak boleh dibeli, dijual, atau dikonsumsi di pesantren.
g. Tidak menggunakan atau menyimpan benda tajam di dalam pondok.
h. Memperlakukan kepercayaan asatidz dan pengasuh dengan sebaik baiknya.
i. Tidak memulai atau menyebarkan fitnah atau rumor.
j. Tidak mengganggu kegiatan sosial atau keagamaan pondok.
k. Tidak mendorong atau menekan santri lain untuk melanggar peraturan.
l. Tidak menggunakan ancaman atau kekerasan untuk kepentingan pribadi.
m. Menghindari kata-kata atau perilaku yang dapat mengganggu orang lain.
n. Tidak membagikan informasi pribadi atau informasi sensitif tanpa izin.
o. Tidak melakukan apa pun yang dapat mencemari kebersihan pondok atau lingkungan sekitar.

p. Tidak menyalahgunakan atau merusak ruang publik pondok.

5. Pedoman Keamanan:

a. Dilarang mengkonsumsi atau membawa narkotika terlarang ke dalam pondok.
b. Dilarang menggunakan atau membawa sesuatu yang dapat menimbulkan kebakaran di dalam pondok.
c. Dilarang menggunakan atau membawa sesuatu yang dapat membahayakan keamanan pondok.
d. Jangan menggunakan atau membawa apa pun yang dapat membahayakan area sekitar pondok.

6. Aturan Khusus untuk Kelas:

a. Untuk menjaga ketertiban selama instruksi berlangsung.
b. Tidak membuang sampah sembarangan di dalam kelas.
c. Tidak mencoret-coret atau menyebabkan kerusakan pada kursi dan meja kelas.
d. Tidak bertindak atau berbicara dengan cara yang tidak pantas di dalam kelas.
e. Selama pelajaran berlangsung, Anda tidak boleh meninggalkan ruang kelas tanpa izin.
f. Dilarang menggunakan atau membawa benda-benda yang tidak diperbolehkan.
g. Tidak merusak atau mencoret-coret perabot atau dinding ruangan.
h. Tidak membawa peralatan elektronik tanpa izin.
i. Tidak mengganggu ketertiban kamar.
j. Tidak membiarkan kamar kotor sebelum meninggalkan kamar.
k. Pelanggaran sanksi kelas dapat dikenakan hukuman berupa teguran, penundaan izin pulang, atau penugasan tambahan.

7. Peraturan untuk bab Makanan Khusus:

a. Tidak membuang makanan sembarangan.
b. Tidak mencampur makanan yang telah disajikan sebelumnya.
c. Tidak meninggalkan makanan di ruang makan.
d. Tidak merusak atau mencuri makanan dari orang lain.
e. Tidak membuang sisa makanan di dalam saluran air.
f. Pelanggaran sanksi makanan khusus dapat dikenakan hukuman berupa teguran lisan atau tertulis, penugasan tambahan, atau pembatasan makanan.

8. Peraturan Kesehatan Khusus:

a. Tidak menyalahgunakan surat kesehatan dari pusat kesehatan pondok.
b. Tidak menunda atau tidak menerima perawatan medis yang penting.
c. Tidak menyebarkan informasi yang tidak benar atau menimbulkan rasa takut akan penyakit pada orang lain.
d. Tidak menggunakan peralatan medis tanpa kewenangan atau pemahaman yang diperlukan.
e. Pelanggaran sanksi kesehatan khusus dapat dikenakan hukuman berupa penundaan izin pulang, penugasan tambahan, atau pembatasan aktivitas.

9. Peraturan Kebersihan Khusus:

a. Tidak meninggalkan sampah di sekitar dapur makan santri.
b. Tidak meninggalkan kamar atau area umum yang berantakan atau tidak rapi.
c. Tidak mencemari atau merusak lingkungan sekitar pondok.
d. Menghormati tugas kebersihan yang diberikan oleh guru atau pengasuh dan tidak mengabaikannya.
e. Pelanggaran sanksi kebersihan khusus dapat dikenakan hukuman berupa penugasan tambahan, pembatasan aktivitas, atau pembatasan fasilitas.

10. Peraturan Khusus untuk Kegiatan Ekstrakurikuler:

a. Tidak menghalangi kelangsungan kegiatan ekstrakurikuler.
b. Menolak untuk membatalkan atau menunda komitmen kegiatan ekstrakurikuler.
c. Menyerahkan minat dan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas.
d. Berperilaku dan berbicara dengan baik saat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

e. Pelanggaran sanksi kegiatan ekstrakurikuler dapat dikenakan hukuman berupa penundaan izin pulang, penugasan tambahan, atau pembatasan kegiatan.

11. Aturan Khusus untuk Acara:

a. Tidak mengganggu acara besar yang sedang berlangsung.
b. Tidak menunda atau mengabaikan tugas selama acara penting.
c. Tidak memanfaatkan acara-acara penting untuk mencapai tujuan pribadi atau kolektif.
d. Berperilaku dan berbicara secara tepat pada acara-acara penting.
e. Pelanggaran sanksi acara dapat dikenakan hukuman berupa penundaan izin pulang, penugasan tambahan, atau pembatasan kegiatan.

12. Aturan Khusus untuk Perjalanan:

a. Tidak menggunakan atau membawa apa pun yang dilarang saat bepergian.
b. Tidak menunda atau mengabaikan tanggung jawab saat bepergian.
c. Tidak memanfaatkan liburan untuk tujuan pribadi atau kelompok.
d. Tidak bertindak atau berbicara dengan cara yang tidak pantas saat bepergian.
e. Pelanggaran sanksi perjalanan dapat dikenakan hukuman berupa penundaan izin pulang, penugasan tambahan, atau pembatasan perjalanan.

Peraturan-peraturan yang diterapkan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tata tertib, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan moralitas yang baik bagi santri. Sebagai institusi pendidikan berbasis agama Islam, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri. Oleh karena itu, peraturan-peraturan tersebut tidak hanya mencakup tata tertib sehari-hari, tetapi juga aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam, seperti kesehatan, kebersihan, dan keamanan. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kenakalan santri di pesantren adalah kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan norma sosial. Untuk mengatasi hal ini, peraturan-peraturan seperti mandi dua kali sehari untuk menjaga kebersihan diri, mematuhi peraturan waktu shalat, serta mematuhi tugas-tugas keagamaan dari guru, seperti membaca Al-Quran dan mempelajari hadis, sangat diperlukan. Dengan mematuhi peraturan-peraturan ini, santri diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam. Selain itu, faktor kurangnya pengawasan dan pendampingan dari pihak pesantren juga dapat diatasi melalui peraturan-peraturan yang ketat. Larangan membawa barang elektronik ke pondok, larangan meninggalkan pondok tanpa izin tertulis, serta larangan menggunakan atau menyimpan benda tajam di dalam pondok, bertujuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap santri [23]. Dengan menerapkan peraturan-peraturan ini, diharapkan santri dapat terhindar dari perilaku menyimpang atau menyebarkan ideologi ekstrim yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. [24]. Dengan demikian, peraturan-peraturan di pondok pesantren bukan hanya sekadar aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk mengurangi dan mencegah perilaku kenakalan santri. Implementasi peraturan-peraturan ini dengan baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan moralitas yang baik bagi santri.

Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Kenakalan Santri di dalam pondok Pesantren

Perilaku menyimpang santri di pesantren juga secara signifikan dipengaruhi oleh sebab sebab dari luar. Lingkungan santri di luar pesantren, interaksi dengan teman dekat atau kelompok pertemanan terdekat, dan pengaruh dari keluarga adalah beberapa faktor tersebut. Pesantren harus memahami pengaruh-pengaruh dari luar tersebut agar dapat mengatasi kenakalan santri dengan strategi yang lebih menyeluruh. Karakter dan perilaku seseorang, termasuk santri di pesantren, sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama seseorang. Santri dapat menegakkan moralitas mereka dengan bantuan keluarga dan

[23] Mohamad Badrun Zaman Et Al., "Harmonisasi Pendidikan Islam Dan Negara :Pengarustamaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Tarbawi* 10, No. 2 (2022): 139–64.

[24] Noebela Ch.Habib, "Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan," *Skripsi Iain Kediri*, No. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

pengajaran agama yang kuat. Di sisi lain, dinamika keluarga yang mengalami masalah, seperti perceraian, pengabaian, atau tidak adanya pengasuhan yang baik, dapat menjadi akar dari perilaku kenakalan [25]. Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketika orang tua santri memaksanya untuk masuk pesantren di luar keinginannya. Santri bisa saja terlibat secara terus-menerus dalam perilaku kenakalan sebagai akibatnya. Santri berniat melanggar peraturan pesantren dengan tujuan agar orang tua di panggil ke pesantren, dengan tujuan agar orang tua merasa bosan, malu, atau bahkan santri ingin kabur dari pesantren [26]. perilaku santri dipengaruhi oleh faktor lingkungan selain pengaruh keluarga di sekitar pesantren. Santri, misalnya, dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar pesantren yang sering kali mendorong norma-norma negatif seperti penggunaan narkoba atau pergaulan bebas. Perilaku nakal juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi; anak-anak dari keluarga yang kurang mampu mungkin lebih cenderung menyerah pada dorongan untuk bertindak nakal. Perilaku santri juga secara signifikan dibentuk oleh pertemanan. Santri dapat terpengaruh untuk meniru teman mereka jika seorang santri memiliki hubungan pertemanan yang erat dengan lingkaran pertemanan terdekatnya. Mereka sering berperilaku buruk tanpa memikirkan konsekuensinya, dan memilih untuk meniru teman-teman terdekat mereka. Kenyataannya, kenakalan santri dapat terjadi karena teman dekat yang pernah putus sekolah di pesantren atau biasanya anak pondok menyebutnya jebolan. Karena pesantren libur pada hari Jumat, teman-teman ini sering berkunjung pada Kamis malam. Mereka sering membawa barang-barang seperti rokok atau bahkan alkohol yang dilarang oleh pesantren. Pelajaran agama dan moral yang diterima para santri menjadi sangat penting dalam situasi ini. Karakter santri sangat dibentuk oleh pesantren, yang juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Bagaimana menangani pengaruh berbahaya dari dunia luar, terutama yang berasal dari teman dan kerabat santri, adalah masalah utama bagi pesantren [27].

Sinergi antara pesantren, keluarga, dan lingkungan sekitar diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Untuk membina jalur komunikasi dan dukungan yang terbuka di antara keluarga santri, pesantren harus berkolaborasi dengan mereka. Selain secara aktif mendampingi dan mengawasi anak-anak mereka, keluarga juga harus memberikan bantuan moral dan materi yang diperlukan. Selain itu, masyarakat di sekitar pesantren juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan mendukung para santri. Untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif, pendidikan juga penting. Pesantren harus menawarkan pendidikan yang komprehensif yang mencakup komponen sosial, budaya, dan psikologis di samping pengajaran agama. Santri seharusnya terdidik dengan baik, mampu melawan daya tarik lingkungan mereka, dan kekuatan konstruktif di masyarakat [28]. Untuk mengatasi kenakalan santri yang berasal dari variabel-variabel luar ini, pesantren harus menawarkan strategi yang lebih menyeluruh dan mencakup semuanya. Pesantren harus berkolaborasi dengan keluarga santri untuk memberikan konseling kepada santri agar dapat mendukung dan membantu mereka dengan lebih baik. Selain itu, pesantren juga harus menjalankan program sosialisasi dan edukasi bagi para santri yang mengajarkan mereka tentang risiko kenakalan dan cara mencegahnya.

Sejumlah faktor, termasuk karakteristik pribadi, dapat berdampak pada fenomena kenakalan santri yang kompleks di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, pesantren seharusnya membantu para santri untuk mengembangkan moralitas dan karakter mereka. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa beberapa santri terlibat dalam tindakan yang dianggap sebagai perilaku kenakalan, seperti merokok, membolos, dan bertindak tidak sopan, faktor internal yang berpotensi menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral dan agama, ada kemungkinan bahwa beberapa santri tidak sepenuhnya sadar akan ajaran Islam atau prinsip-prinsip moral yang harus mereka ikuti,

[25] Khoerul Ummah, "Konformitas Kenakalan Rema Pada Santri Di Pondok Pesantren Mucktar Syafaat," No. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

[26] Isna Nuariningsih, Daimatul Janah, And Muslihudin Muslihudin, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023," *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, No. 1 (2023): 37–49, Https://Doi.Org/10.35912/Jahidik.V3i1.2062.

[27] Afrilys Sumantri, "Peran Pengurus Keamanan Dalam Pembinaan Kenakalan Santri Putra Di Ponpes Hm Al-Mahrusiyah Iii Ngampel," No. 20 (2021): 7–12.

[28] Siti Maryam, "Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Full Day School Dalam Penanaman Budaya Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 6, No. 1 (2020): 187–94, Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V6i1.345.

pemahaman mereka yang buruk tentang keyakinan agama atau kurangnya pendidikan agama yang tepat mungkin menjadi akar dari hal ini. Selain itu, aspek internal lainnya adalah tidak adanya pengawasan dari keluarga dan pesantren. Santri dapat berperilaku lebih nakal ketika pengawasan tidak terlalu ketat karena mereka tidak terlalu takut akan dampaknya. Selain itu, perilaku santri di pesantren juga dapat dipengaruhi oleh tidak adanya perhatian dan arahan dari keluarga [29]. Dalam konteks ini, karakter individu juga sama pentingnya. Individu dengan karakter yang lemah atau mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan kenakalan. Sebagai contoh, santri yang kurang memiliki kontrol diri atau sering terbujuk untuk mencoba hal-hal baru akan lebih mudah bertindak negative, selain itu tidak adanya kompetensi sosial dan emosional dapat menjadi komponen internal yang berkontribusi terhadap kenakalan santri. Tanpa kemampuan ini, santri mungkin merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan malah mencari cara-cara yang tidak etis untuk mendapatkan dukungan atau ketenaran, strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, seperti pesantren, keluarga, dan individu santri, diperlukan untuk mengatasi kenakalan santri dalam hal karakter. Pesantren harus meningkatkan moralitas dan pengajaran agama [30] .

Selain itu, tidak adanya kompetensi sosial dan emosional dapat menjadi komponen internal yang berkontribusi terhadap kenakalan santri. Tanpa kemampuan ini, santri mungkin merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan malah mencari cara yang tidak etis untuk mendapatkan dukungan atau ketenaran, strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, seperti pesantren, keluarga, dan individu santri, diperlukan untuk mengatasi kenakalan santri dalam hal karakter. Pesantren harus meningkatkan moralitas dan pengajaran agama, serta memberikan lebih banyak pengawasan dan pengarahan kepada santri. Keluarga juga harus mengambil peran proaktif dalam mengawasi dan membina pertumbuhan karakter santri. Santri secara individu memerlukan pembinaan khusus untuk sementara waktu untuk meningkatkan kompetensi emosional dan sosial mereka, hal ini dimaksudkan agar fenomena kenakalan santri di pesantren dapat diminimalisir dengan strategi yang holistik dan koordinasi yang kuat antara pesantren, keluarga, dan individu santri, hal ini akan menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang lebih baik untuk mengembangkan moralitas dan karakter generasi muda [31]. berdampak pada kenakalan remaja pada santri. Sifat-sifat individu seperti kontrol diri yang buruk, kurangnya empati terhadap orang lain, dan kurangnya keinginan untuk belajar, semuanya dapat menjadi penyebab internal. Orang dengan kontrol diri yang buruk sering kali kesulitan untuk mengelola emosi mereka, yang membuat mereka berisiko melakukan tindakan kenakalan. Selain itu, kurangnya empati terhadap orang lain dapat menyebabkan santri mengabaikan bagaimana aktivitas mereka mempengaruhi orang lain, yang meningkatkan kemungkinan mereka melakukan perbuatan negatif. Alasan internal yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja juga dapat berupa rendahnya motivasi belajar. Murid yang tidak memiliki motivasi untuk belajar atau yang percaya bahwa tujuan pendidikan mereka tidak jelas sering mencari cara untuk mengalihkan perhatian mereka, termasuk terlibat dalam kegiatan kenakalan. Diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi kenakalan santri dalam hal karakter. Untuk memberikan pendidikan agama dan moral yang kuat kepada para santri serta pengawasan dan pengarahan yang tepat, pesantren dan keluarga harus berkolaborasi. Selain itu, untuk membantu santri yang mengalami masalah psikologis, diperlukan pendekatan psikologis. Hal ini bertujuan agar pesantren dapat menjadi tempat di mana para santri dapat mengembangkan karakter dan moralitas yang baik dan kenakalan santri dapat diminimalisir[32].

[29] Hanifatul Maghfiroh And Sarah Cahyadini, "Pondok Pesantren Dengan Konsep Home Sebagai Respon Dari Perilaku Remaja," *Jurnal Sains Dan Seni Its* 10, No. 2 (2022), Https://Doi.Org/10.12962/J23373520.V10i2.69504.

[30] Baharsyam Dan Juni Arni, "Implementasi Menejemen Dakwah Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Di Dalam Pesantren," *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2020): 33.

[31] Desky Berampu, "Strategi Komunikasi Guru Pondok Dalam Mewujudkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Imam Dzahabi Riau," *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, No. 1 (2022): 1–16, Https://Doi.Org/10.51590/Bashirah.V3i1.325.

[32] Diperam Secara, Tradisional Dengan, And Diperam Menggunakan, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja: Studi Pada Pesantren Mahasiswa" I, No. 2 (2020): 63–71.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan pesantren, dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang terjadi di kalangan santri merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh kombinasi dari berbagai faktor, baik dari dalam diri santri itu sendiri maupun dari lingkungan eksternal. Faktor internal yang turut berperan mencakup kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama yang mendalam, minimnya pengawasan secara pribadi, serta rendahnya kecakapan sosial dan emosional yang dimiliki oleh santri dalam menghadapi berbagai situasi. Sementara itu, faktor eksternal yang mendorong munculnya kenakalan meliputi pengaruh lingkungan sekitar yang kurang kondusif, hubungan yang negatif dengan teman sebaya, latar belakang keluarga yang tidak harmonis, serta tekanan sosial ekonomi yang memengaruhi perilaku santri di dalam pesantren[33].

Sebagai langkah penanggulangan, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan peraturan yang jelas dan tegas oleh pihak pesantren, disertai dengan sistem pendampingan yang konsisten dan penuh perhatian. Upaya pencegahan kenakalan santri juga perlu dilakukan melalui kerja sama yang erat antara pihak pesantren, keluarga, serta lingkungan masyarakat sekitar. Pendidikan agama dan moral harus diberikan secara intensif dan menyeluruh, disertai dengan peningkatan pengawasan terhadap aktivitas santri, baik di dalam maupun di luar waktu pembelajaran formal. Keluarga juga diharapkan berperan aktif dalam membentuk karakter anak dan memberikan dukungan emosional yang stabil. Melalui sinergi antara seluruh pihak, maka perilaku menyimpang di kalangan santri dapat ditekan secara signifikan, sehingga pesantren tetap mampu menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di pesantren. Disarankan penelitian lanjutan fokus pada metode pembelajaran karakter dengan pendekatan kuantitatif.

REFERENCES

Anarta, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, Dan Meilanny Budiarti Santoso. "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)* 2, No. 3 (2022): 485. Https://Doi.Org/10.24198/Jppm.V2i3.37834.

Anwar, Miftahul, Ismayani, Nasrudin Harahap, Dan Nurul Hidayati Murtafiah. "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, No. 2 (2022): 43–75.

Arisca, Lestari, Karoma Karoma, Syarnubi Syarnubi, Dan Ahmad Syarifuddin. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Negeri 06 Palembang." *Junal Pai Raden Fatah* 2, No. 3 (2020).

Arni, Baharsyam Dan Juni. "Implementasi Menejemen Dakwah Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Di Dalam Pesantren." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2020): 33.

Ballanie, Novia, Mutia Dewi, Dan Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional* 1, No. 1 (2023).

Berampu, Desky. "Strategi Komunikasi Guru Pondok Dalam Mewujudkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Imam Dzahabi Riau." *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, No. 1 (2022): 1–16. Https://Doi.Org/10.51590/Bashirah.V3i1.325.

Bloom, Nicholas, Dan John Van Reenen. "Peran Ustadz Dan Ustadzah Dalam Menangani Kenakalan Santri." *Nber Working Papers*, 2019, 89.

Fachrudin, Yudhi. "Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren." *Https://Stai-Binamadani.E-Journal.Id/Jurdir* 4, No. 2 (2021): 91–108.

Fauziyah, Nurul, Heri Susanto, Rochgiyanti Rochgiyanti, Dan Syaharuddin Syaharuddin. "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020."

[33] Dhian Wahana Putra, "Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)," In *Batusangkar International Conference V*, 2020, 71–80.

Prabayaksa: Journal Of History Education 2, No. 1 (2022): 23. Https://Doi.Org/10.20527/Pby.V2i1.5136.

Hendi Kariyanto. "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura* 2, No. 2 (2020): 22–23.

Khoerul Ummah. "Konformitas Kenakalan Rema Pada Santri Di Pondok Pesantren Mucktar Syafaat," No. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

Kurniawan, Galih Puji, Salsabila Zahra Shalikhah, Hanifah Shofiat, Nuha Nur Azizah, Dan Mahmud Mochtar. "Analisis Problematika Bullying Perspektif Uu No 35 Tahun 2014." *Jurnal Tana Mana* 2, No. 1 (2021): 46–48.

Lampung, Jatiagung, Dan Selatan Tahun. "Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo" 01, No. 04 (2022): 74–82.

Maghfiroh, Hanifatul, Dan Sarah Cahyadini. "Pondok Pesantren Dengan Konsep Home Sebagai Respon Dari Perilaku Remaja." *Jurnal Sains Dan Seni Its* 10, No. 2 (2022). Https://Doi.Org/10.12962/J23373520.V10i2.69504.

Maharani, Atika. "Pondok Pesantren Dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarok Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri)." *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 2021, 2013–15.

Martina, Martina, Nyayu Khodijah, Dan Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten Oki." *Junal Pai Raden Fatah* 1, No. 2 (2019): 164.

Maryam, Siti. "Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Full Day School Dalam Penanaman Budaya Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Educatio Fkip Unma* 6, No. 1 (2020): 187–94. Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V6i1.345.

"Mengatasi Kenakalan Santri Di Madrasah Aliyah (Ma) Pondok Pesantren Tapak Sunan," 2020.

Muhamad Tisna Nugraha1 , Abdul Pandi2 , Supiana3, Qiqi Yuliati Zaqiah4. "Formulasi Kebijakan Pendidikan Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan* 3, No. 1 (2021): 36–43. Https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V2i2.1341.

Nasution, W N. "Strategi Pembinaan Akhlak Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Ma'had Darul Istiqomah Padang Sidempuan)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan …*, 2022, 1363–74. Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V11i01.2698.

Noebela Ch.Habib. "Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan." *Skripsi Iain Kediri*, No. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

Nuariningsih, Isna, Daimatul Janah, Dan Muslihudin Muslihudin. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023." *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, No. 1 (2023): 37–49. Https://Doi.Org/10.35912/Jahidik.V3i1.2062.

Nurlaeli, Hesti. "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung." *Prosiding Seminar Nasional Wijayakusuma*, 2020, 204–15.

Putra, Dhian Wahana. "Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)." In *Batusangkar International Conference V*, 71–80, 2020.

Rahmatullah, Azam Syukur, Dan Halim Purnomo. "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2020): 222–45. Https://Doi.Org/10.21274/Taalum.2020.8.2.222-245.

Rohmah, Okti Inayatur. "Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta)." *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, No. 1 (2022): 23–32. Https://Doi.Org/10.52166/Humanis.V14i1.2785.

Santosa,B., Rifa'i, F. "Konseling Individual Dengan Teknik Modeling." *Academic Journal Of Psychology And Counseling* 1, No. 1 (2020): 35–45.

Secara, Diperam, Tradisional Dengan, Dan Diperam Menggunakan. "Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja: Studi Pada Pesantren Mahasiswa" I, No. 2 (2020):

63–71.

Sumantri, Afrilys. "Peran Pengurus Keamanan Dalam Pembinaan Kenakalan Santri Putra Di Ponpes Hm Al-Mahrusiyah Iii Ngampel," No. 20 (2021): 7–12.

Wicaksana, Arif, Dan Tahar Rachman. "Potret Kenakalan Santri Di Pesantren." *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* 3, No. 1 (2019): 10–27.

Widura, Sutanto. "Peran Pengurus Pondok Dalam Menengani Karakter Santri Di Pondok Pesantren," 2008, 20–25.

Yasin, Nur, Dan Sutiah Sutiah. "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang." *Al-Musannif* 2, No. 1 (2020): 49–68. Https://Doi.Org/10.56324/Al-Musannif.V2i1.37.

Zaman, Mohamad Badrun, Muhammd Syukri Nawir, Athoillah Islamy, Dan Afina Aninnas. "Harmonisasi Pendidikan Islam Dan Negara :Pengarustamaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Tarbawi* 10, No. 2 (2022): 139–64.